

PROBLEMATIKA DALAM MENINGKATKAN APRESIASI SASTRA DI SMA MENGUNAKAN KURIKULUM MERDEKA

Evi Yuliani

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Majalengka

yulianievi27@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan sastra di tingkat menengah atas memperlihatkan tantangan besar dalam mempertahankan minat siswa terhadap karya sastra. Kurikulum Merdeka menekankan perbedaan antara keadaan nyata dan harapan teoretis. Keterbatasan materi dan pendekatan pembelajaran, kurikulum yang tidak sejalan dengan perkembangan zaman, dan kesulitan untuk menarik minat siswa adalah masalah utama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menemukan fenomena dan deskripsi mengenai problematika dalam meningkatkan apresiasi sastra di sekolah menengah menggunakan kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Adanya problematika dalam pembelajaran apresiasi sastra yakni kesulitan untuk menarik minat siswa terhadap sastra, kurangnya keahlian guru dalam mengimplementasikan kurikulum, juga adanya faktor penghambat dan pendukung dalam proses pelaksanaan kurikulum ini.

Kata Kunci : *problematika pembelajaran, apresiasi sastra, kurikulum merdeka*

A. PENDAHULUAN

Di tingkat pendidikan menengah atas (SMA), peningkatan apresiasi sastra sangat penting untuk meningkatkan pemahaman budaya dan literasi sastra generasi muda. Sastra tidak hanya menunjukkan nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa, tetapi juga dapat membantu orang berpikir kritis, memahami dunia, dan keterampilan berbicara dengan baik. Pendidikan sastra di Indonesia telah menghadapi banyak masalah yang harus ditangani segera. Salah satunya adalah ketidaksesuaian antara konsep dan penerapan dalam ruang pendidikan sastra.

Karena masalah yang terus muncul di mata pelajaran bahasa Indonesia, para guru di Indonesia terus dituntut untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas diri mereka. Ini

termasuk guru bahasa Indonesia di tingkat SMA. Layaknya makhluk hidup yang terus berevolusi, problematika terus mengalami perubahan dan penyesuaian. Maka para guru juga perlu beradaptasi dan menyesuaikan dengan problematika yang ada. Kurikulum sejatinya juga akan terus berubah mengikuti perkembangan zaman. Kini pemerintah sudah mengesahkan kurikulum terbarunya yaitu Kurikulum Merdeka. Penerapannya mulai dilakukan bertahap (Fellani, dkk. 2023 : 21).

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat memberikan kebebasan dan kesenangan dalam kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya diharapkan akan mendorong dan memiliki implikasi positif pada keaktifan siswa. Penerapan kurikulum ini dimaksudkan untuk memberikan ruang lebih besar bagi siswa dalam mengeksplorasi minat dan bakat mereka, memotivasi mereka untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan merangsang minat intrinsik terhadap pembelajaran, termasuk sastra. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta minat siswa, yang pada akhirnya akan menghasilkan apresiasi sastra yang lebih mendalam (Masrura, dkk. 2023 : 431).

Pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan benar dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pelajaran bahasa Indonesia juga memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa apresiasi siswa terhadap karya sastra dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya, sejarah, serta nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Dengan begitu, pelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih dari sekadar pembelajaran tata bahasa; ia juga berfungsi sebagai sarana penting dalam membentuk generasi yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Indonesia, sementara juga merangsang minat dan pemahaman mereka terhadap sastra sebagai ekspresi seni dan warisan budaya yang berharga.

Adapun penelitian yang relevan yakni oleh Meina Febriani, dkk. pada tahun 2023 yang berjudul “Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia dan Transformasinya untuk Generasi Alfa” yang mengkaji mengenai problematika pendidikan sastra dan memiliki topik yang selaras dengan penelitian ini. Kemudian penelitian oleh Aji Jehan Fellani, dkk. pada tahun 2023 yang berjudul “Problematika pada Tataran Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP” yang mengkaji mengenai permasalahan penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Topik pada artikel tersebut selaras dengan penelitian ini. Namun belum ada yang meneliti mengenai hambatan dalam meningkatkan apresiasi sastra menggunakan kurikulum merdeka.

Dalam konteks inilah, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini agar apresiasi sastra di SMA dapat ditingkatkan secara signifikan di bawah kerangka Kurikulum Merdeka. Upaya kolaboratif antara guru, siswa, penyelenggara pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait dapat menjadi langkah kunci dalam mengatasi hambatan-hambatan ini dan mencapai tujuan peningkatan apresiasi sastra yang lebih efektif.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan, yang berarti bahwa data dan hasil analisisnya digambarkan dalam deskripsi fenomena bukan angka. Salah satu karakteristik penelitian ini adalah bahwa penilaian deskriptif tidak didasarkan pada penggunaan bahasa penutur yang benar atau salah. Penelusuran pustaka yang dilakukan meliputi kajian penelitian yang berakar dari jurnal ilmiah, prosiding, dan buku referensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi variasi, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifatnya, dan hubungannya dengan fenomena yang diteliti

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan dalam Menarik Minat Siswa Terhadap Sastra

Dalam pendidikan menengah, apresiasi sastra melibatkan pemahaman, penghargaan, dan kemampuan siswa untuk menafsirkan, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara lebih mendalam. Ini mencakup pemahaman siswa tentang berbagai genre sastra, seperti puisi, prosa, dan drama, serta unsur-unsur sastra lainnya seperti gaya bahasa, tema, dan konteks budaya tempat sastra diciptakan. Apresiasi sastra juga melibatkan kemampuan siswa untuk melihat sastra sebagai representasi dari budaya, sejarah (Febriani, dkk. 2023 : 1142).

Problematika pendidikan sastra adalah ketidaksesuaian antara apa yang diharapkan dan apa yang terjadi di lapangan. Beberapa faktor yang memengaruhi masalah ini perlu dipelajari. Dalam sistem pendidikan formal, ada banyak masalah yang terkait dengan pendidikan sastra. Salah satunya adalah kurikulum yang tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini mencakup apakah kurikulum sesuai dengan perubahan zaman, apakah dapat menarik minat siswa, apakah materi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum cukup untuk menangani dinamika sastra modern. Selain itu, sangat penting bahwa guru memperhatikan hubungan antara guru dan siswa dalam pengajaran sastra. Ini termasuk

strategi pengajaran yang digunakan, cara mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, dan perhatian guru terhadap keinginan dan kebutuhan khusus siswa untuk memahami dan mengapresiasi karya sastra.

Masalah ketersediaan sarana juga sangat penting. Ini mencakup akses terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan relevan, teknologi pendukung, dan lingkungan belajar yang memadai untuk membantu siswa memahami dan mengeksplorasi karya sastra. Jumlah orang yang tidak membaca karya sastra juga menjadi perhatian utama. Pelajar mungkin tidak memahami dan mengapresiasi karya sastra karena minat membaca sastra terus menurun. Hal ini biasanya disebabkan oleh kesulitan mengatasi distraksi teknologi serta perubahan minat generasi muda terhadap hiburan yang lebih instan dan multimedia.

Untuk memahami dan menangani masalah ini secara menyeluruh, akan diperlukan pendekatan yang mencakup semua aspek. Ini termasuk meningkatkan kurikulum, meningkatkan kualitas pengajaran, memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya sastra, dan berusaha meningkatkan minat siswa untuk membaca sastra.

2. Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Salah satu bidang yang sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang unggul di negara ini adalah pendidikan. Pendidikan yang sangat baik dapat diukur melalui kesuksesan pelaksanaan pembelajaran yang dapat menyesuaikan kondisi di lapangan. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menggerakkan pembelajaran agar kompetensi dapat disesuaikan dengan lebih baik. Pendidikan di Indonesia harus berkembang sesuai dengan kondisi saat ini karena perkembangan zaman. Kurikulum harus mendorong konsep inovatif dan kreatif. Pengembangan kurikulum adalah alat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Oktaviyanti & Andayani, 2023 : 60).

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru harus dapat memahami pengetahuan yang mendalam tentang filosofi, nilai, dan tujuan Kurikulum Merdeka. Ini mencakup penghargaan mereka terhadap kebebasan siswa dalam belajar, pengembangan kurikulum yang lebih dinamis, dan metode pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa. Sangat penting untuk memberikan kebebasan belajar kepada siswa. Ini tidak hanya berarti memberikan siswa ruang untuk mengambil alih pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga membuat lingkungan di mana mereka merasa didukung dan termotivasi untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka dalam pembelajaran sastra.

Salah satu tantangan tersendiri bagi guru adalah membuat kurikulum yang dinamis. Ini melibatkan membuat kurikulum yang responsif terhadap kemajuan sastra, kemajuan teknologi, dan kebutuhan siswa. Guru harus mempertimbangkan berbagai pendekatan pembelajaran, sumber daya, dan teknik evaluasi yang dapat membantu siswa memahami dan menghargai sastra dengan lebih baik. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan yang cukup untuk menerapkan metode pembelajaran sastra yang berpusat pada siswa. Mereka harus dapat membuat pengalaman belajar yang menarik dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam analisis, interpretasi, dan refleksi karya sastra.

Adapun dalam penerapan kurikulum merdeka ini guru harus dapat menyusun modul ajar yang sesuai dengan prosedur yang di sarankan oleh pemerintah yakni; Tahapan analisis capaian pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyusun tujuan dan alur tujuan pembelajaran. Guru telah melakukan analisis capaian pembelajaran dalam kegiatan ini. Analisis ini akan digunakan dalam materi modul ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Analisis ini juga akan digunakan untuk membuat tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Pada pendahulunya, pendidik menggali, menemukan, atau menganalisis CP. Kemudian, mengembangkan modul ajar (perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif). identitas modul, capaian pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, pemakaian sarana dan prasarana, dan target siswa telah dicantumkan guru dalam modul ajar, Menyesuaikan capaian pembelajaran dengan tahap capaian dan karakteristik peserta didik, Melaksanakan evaluasi pembelajaran dan asesmen (Oktavianti & Andayani, 2023 : 62-64).

Selanjutnya, guru harus memiliki kemampuan untuk menawarkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa juga penting untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka. Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, peran guru tidak hanya terfokus pada pemindahan pengetahuan; sebaliknya, mereka harus berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat mendorong minat dan kecintaan siswa terhadap sastra serta membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan interpretatif.

Adapun contoh pembelajaran dalam penerapan kurikulum ini dalam pembelajaran sastra adalah seperti yang telah dibahas oleh Nur'aini Oktavianti dan Andayani Andayani pada tahun 2023. Pada pembelajaran materi buku fiksi dan non-fiksi yang dilaksanakan pada situasi dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Yang seharusnya dibagi kelompok siswa namun pada kenyataannya tidak, sehingga ini menyebabkan guru harus mengubah

model pembelajarannya menjadi pembelajaran ekspositori dengan tahapan guru menjelaskan materi bagian-bagian buku sesuai dengan urutan yang ada di buku dengan membahas satu persatu dan memberikan soal untuk latihan.

Maka dari itu, hal tersebut haruslah menjadi bahan evaluasi guru untuk dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Karena kondisi kelas sangatlah mempengaruhi suasana belajar. Ketika siswanya tidak kondusif maka pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan baik.

3. Hambatan Kurikulum Merdeka dalam Konteks Apresiasi Sastra

Pertama, mengenai kesiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan guru belum siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak memahami konsep kurikulum baru. Hal ini disebabkan oleh kurangnya perencanaan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan di tingkat kota, kabupaten, provinsi, bahkan nasional. Informasi yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pelatihan seringkali dilakukan dengan terburu-buru; contohnya, jadwal pelatihan yang padat atau pelatihan yang berlangsung hingga larut malam. Pelatihan yang terstruktur dan komprehensif menjadi sangat penting. Pelatihan yang menyeluruh tidak hanya mengajarkan guru tentang dasar kurikulum baru, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk bekerja sama, berbicara, dan membuat strategi pengajaran yang sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. (Suaryo, dkk. 2023 : 105).

Kedua, Dukungan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah aspek krusial yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum baru. Dalam studi ini, terungkap bahwa meskipun ada kesambutan yang positif terhadap Kurikulum Merdeka secara umum, banyak dari narasumber mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan oleh seluruh anggota komunitas sekolah masih dirasa kurang. Rendahnya tingkat dukungan ini disebabkan oleh kekurangan dalam pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun konsepnya diterima secara umum, kurangnya pengetahuan tentang bagaimana setiap anggota sekolah dapat berkontribusi secara aktif dalam kesuksesan Kurikulum Merdeka menjadi faktor penghambat yang signifikan.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Ada banyak elemen yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang merupakan komponen penting yang memengaruhi pelaksanaannya. Faktor-faktor yang mendukung termasuk kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan metode baru, ketersediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran,

tersedianya bahan ajar Bahasa Indonesia termasuk pembelajaran sastra, dan dukungan terus-menerus dari manajemen sekolah. Untuk menerapkan Kurikulum Merdeka dengan sukses, diperlukan pemahaman yang jelas dan dukungan yang kuat dari semua pihak di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, ada beberapa hambatan. Ini dapat termasuk kurangnya kesadaran atau pemahaman tentang prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, kurangnya sumber daya, dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan jadwal pembelajaran, serta kurangnya bahan ajar sastra. Jika faktor-faktor ini tidak ditangani dengan baik, mereka dapat menjadi hambatan besar untuk mencapai perubahan yang diinginkan dari Kurikulum Merdeka.

D. KESIMPULAN

Pendidikan sastra di tingkat menengah dihadapkan pada tantangan menjaga minat siswa terhadap karya sastra. Kurikulum Merdeka menunjukkan perbedaan antara realitas dan ekspektasi. Kurikulum yang tidak sesuai dengan zaman, kesulitan untuk menarik minat siswa, dan terbatasnya materi dan pendekatan pembelajaran adalah masalah utama. Sangat penting bahwa guru memahami konsep, filosofi, dan tujuan Kurikulum Merdeka dan menciptakan pembelajaran yang dinamis dan berpusat pada siswa. Namun, ada beberapa tantangan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk guru yang tidak siap, pelatihan yang kurang terorganisir, dan dukungan sekolah yang terbatas.

Proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dan ketersediaan sumber daya dan bahan ajar sastra adalah faktor pendukung, sedangkan pemahaman yang buruk, sumber daya yang terbatas, dan kesulitan menyesuaikan jadwal pembelajaran dan materi sastra adalah faktor penghambat. Untuk meningkatkan apresiasi sastra di sekolah menengah, guru, dukungan sekolah, dan pemahaman tentang faktor pendukung dan penghambat penting untuk keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Evaluasi, perbaikan pelatihan, dan penyesuaian terhadap kebutuhan siswa adalah langkah penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Basir, U. P. M. (2017). Aspek “Kesastraan” Dalam Kurikulum Bahasa Indonesia: Sejumlah Problematika Terstruktur. *FKIP e-PROCEEDING*, 227-236.
- Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Muhammadiyah 19 Sawangan. *Prosiding Samasta*.
- Febriani, M., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Mardikantoro, H. B. (2023, June). Problematika Pendidikan Sastra di Indonesia dan Transformasinya untuk Generasi Alfa. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 6, No. 1, pp. 1140-1145).
- Fellani, A. J., Riza, A. F., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Tataran Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(2), 20-26.
- Oktaviyanti, N. A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 Kebakkramat).
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 101-110.
- Tresnawati, F., Yuliana, Y., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pemahaman Teori Pembelajaran Sastra Bagi Siswa SMP dan SMA di Indonesia. *Jurnal Humaniora Herisna Institute*, 1(2), 29-37.
-